

DIALOG ANTARBUDAYA: UPAYA MEMBANGUN HARMONI DALAM KEBERAGAMAN DI LINGKUNGAN MAHASISWA PPKn

Hafifatun Nuvus¹, M.Toi Yafi Maruf², Rizky Novaldi³, Dimas Aldi Pratama⁴
nufushafifatun@gmail.com¹, mtoiyafimaruf@gmail.com², rizkynovaldi89@gmail.com³,
dimasaldip86@gmail.com⁴
 Universitas Lampung

ABSTRACT

The aim of this research is to support efforts to create harmony cooperatively through intercultural dialogue in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) student environment. Mixed methods, also known as maxmethod, combines quantitative and qualitative research methods in one study. This study examines the factors that influence the success of intercultural dialogue, the challenges faced, and effective strategies in facilitating intercultural interactions. The research results show that communicating with people of various accents can increase understanding and tolerance between different cultural groups, although there are still challenges in overcoming prejudice and stereotypes. This study suggests that intercultural dialogue is an important effort in transforming PPKn students into agents of change who are able to create a harmonious and inclusive society.

Keywords: *intercultural dialogue, accent diversity, harmony, campus environment, intercultural communication, discrimination, inclusiveness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya membangun harmoni dalam keberagaman melalui dialog antarbudaya di kalangan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pendekatan campuran (maxmethod) atau Metode campuran menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Penelitian ini berisi bagaimana perbedaan aksen mempengaruhi komunikasi, Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesalahpahaman dan membangun dialog antar budaya yang efektif untuk menghargai keberagaman aksen di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa berkomunikasi dengan aksen yang berbeda mengikutsertakan mahasiswa dari berbagai budaya dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya, namun masih terdapat tantangan dalam mengatasi prasangka dan stereotip. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antarbudaya merupakan upaya yang penting dalam membentuk mahasiswa PPKn menjadi agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci : *dialog antarbudaya, keberagaman aksen, harmoni, lingkungan kampus, komunikasi antarbudaya, diskriminasi, inklusivitas*

I. PENDAHULUAN

Lingkungan kampus yang memfasilitasi komunikasi efektif antara mahasiswa dari berbagai budaya dan ilmu mendorong kolaborasi produktif. Kolaborasi lintas budaya ini secara konsisten menghasilkan solusi kreatif untuk permasalahan yang kompleks dan mendorong siswa untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat global yang kompleks. Komunikasi komunitas yang efektif sangat penting untuk menciptakan komunitas inklusif dengan pengalaman pendidikan yang saling menguntungkan.

Namun, seiring dengan meningkatnya ras keberagaman dilingkungan kampus di seluruh dunia, terdapat ketegangan yang signifikan dalam interaksi antara orang-orang dengan latar budaya dan ras yang berbeda. Perbedaan ini sering kali mengakibatkan komunikasi yang buruk sehingga menghambat kerja sama tim, pemahaman, dan integrasi sosial dalam masyarakat. Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami bagaimana perbedaan ras mempengaruhi komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Beberapa penelitian menyoroti stereotipe dan

prasangka yang menghambat interaksi lintas-ras, sementara penelitian lain menyoroti pentingnya kesadaran lintas-budaya untuk komunikasi yang efektif.

Meskipun demikian, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai topik ini, namun pemahaman terhadap keunikan komunikasi yang terjadi di lingkungan kampus masih kurang. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi ras di lingkungan kampus adalah perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa daerah. Mungkin sulit bagi seorang pelajar yang berbicara dengan bahasa berbeda untuk memahami ekspresi verbal dan nonverbal orang lain.

Interaksi antar budaya merupakan proses kulturalisasi yang dipengaruhi oleh kolektif. kultur luar, meskipun unsur-unsur budaya baru mungkin ditemukan dan dimasukkan, misalnya dalam budaya luar, namun hal tersebut tidak memberikan dampak negatif terhadap budaya yang sudah ada. Berdasarkan penggalan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku guna menumbuhkan keharmonisan. Melalui budaya, setiap orang dapat belajar banyak hal. Mulai dari cara berbahasa, cara menjalin relasi, hingga cara bersikap berkomunikasi dengan aksen yang berbeda.

Karena banyaknya proses yang terlibat dalam kondisi budaya saat ini, proses adaptasi budaya tidak mungkin terjadi. Adaptasi terhadap budaya sendiri merupakan proses pribadi yang melibatkan penyesuaian perilaku dan keyakinan seseorang agar selaras dengan budaya yang bersangkutan. Culture shock merupakan keadaan yang berlangsung sering terjadi dan hampir selalu terjadi selama proses budayaisasi. Culture shock adalah fenomena sosial yang terjadi oleh seseorang ketika melanjutkan studi di wilayah dan lingkungan baru. Kampus menjadi salah satu tempat terjadinya gegar budaya. Menurut para alumni kampus yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, kampus

dinilai sering terhadap culture shock (Gegar Budaya).

Budaya adalah salah satu penyebab yang mempengaruhi setiap pengalaman komunikasi yang dimiliki seseorang. Budaya yang berbeda juga memiliki sistem dan dialek yang berbeda dalam penggunaan simbol dalam komunikasi. Ada dua aspek komunikasi yang tidak dapat dijelaskan: dalam komunikasi terdapat suatu sistem dan dinamika yang menggambarkan bagaimana simbol-simbol digunakan dalam komunikasi, dan hanya melalui komunikasilah penggunaan simbol-simbol dapat terjadi.

Karena terdapat perbedaan kebiasaan, nilai, dan norma budaya yang diterapkan dalam berkomunikasi, maka perbedaan suku, budaya, bahasa, dan praktik keagamaan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi. Akibatnya, pesan yang diterima mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh penerimanya, atau mungkin tidak selalu dipahami.

Semakin beragamnya komunitas lokal menyebabkan beragamnya praktik budaya, termasuk perbedaan aksen. Aksen perbedaan ini seringkali menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman dan bahkan diskriminasi. Namun di sisi lain, perbedaan aksen juga dapat menjadi landasan bagi kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan pembelajaran dan interaksi sosial di masyarakat. Artikel ini akan membahas betapa pentingnya komunikasi antarbudaya untuk menyelesaikan perbedaan aksen dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya membangun harmoni dalam keberagaman melalui dialog antarbudaya di kalangan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pendekatan campuran (maxmethod) atau Metode campuran menggabungkan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Penelitian ini berisi bagaimana perbedaan aksen mempengaruhi komunikasi, Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesalahpahaman dan membangun dialog antar budaya yang efektif untuk menghargai keberagaman aksen di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa berkomunikasi dengan aksen yang berbeda menghadirkan mahasiswa dari berbagai latar budaya dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya, namun masih terdapat tantangan dalam mengatasi prasangka dan stereotip. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antarbudaya merupakan upaya yang penting dalam membentuk mahasiswa PPKn menjadi agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

1) Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan Teknik pengumpulan data pada artikel-artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.

2) Instrumen Pengumpulan Data

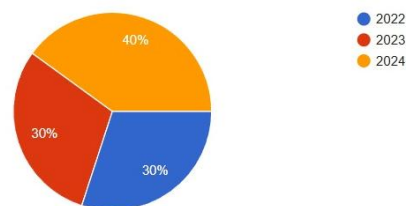
Penelitian ini juga menggunakan Teknik pengumpulan data dengan Kuesioner tertutup. Pengumpulan data ini di tujukan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa PPKn di Univeritas Lampung dengan sampel populasi di tiap Angkatan aktif.

- 2022 (30 Orang)
- 2023 (30 Orang)
- 2024 (40 Orang)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan hasil kuesioner yang diberikan berikut merupakan hasil responden dari sampel populasi Mahasiswa PPKn di tiap Angkatan Aktif :

Angkatan
100 jawaban

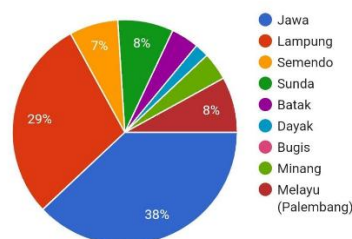


*) Sampel Populasi Responden

Suku

100 jawaban

Salin diagram



*) Suku Sampel Populasi Responden

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa sampel populasi dari 100 mahasiswa PPKn dengan tingkatan 3 angkatan 2022, 2023 dan 2024 terdapat 38% suku Jawa, 29% suku Lampung, 8% suku Palembang, 8% suku Sunda, 7% suku Semendo, suku Minang 4%, suku Dayak 2%, Dan suku Batak 4%.

Dengan hasil pengumpulan data dominasi responden berlatar belakang budaya Jawa dan Lampung, dapat dilihat perbedaan aksan yang sangat mencolok.

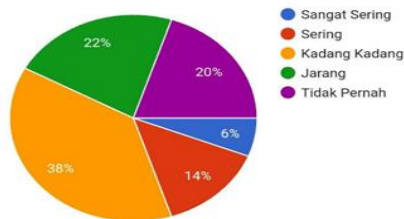
Menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, maka diuraikan dan dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut :

I. Perbedaan aksan dalam komunikasi memengaruhi interaksi sosial di lingkungan Mahasiswa PPKn.

Perbedaan aksan sangat mencolok terlebih lagi populasi sampel di lingkungan mahasiswa PPKn bahwa suku jawa mendominasi dengan hasil 38% dan juga suku Lampung sebanyak 29% terdapat kendala-kendala atau kesalahpahaman dalam ber interaksi, hal tersebut didapati dari data berikut :

Saya merasa aksen yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman

100 jawaban



Berdasarkan tanggapan responden, bahwa sejumlah 38% mahasiswa PPKn berpendapat kadang-kadang bahwa perbedaan aksen dapat menimbulkan miskomunikasi dan kesalahpahaman. Persepsi ini menunjukkan bahwa variasi aksen menjadi salah satu penyebab yang mungkin perlu diperhatikan dalam konteks keberagaman di lingkungan kampus.

II. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan aksen.

Kesalahpahaman sering terjadi ketika orang gagal mengenali perbedaan dan berasumsi bahwa aksen budaya seseorang ketika berkomunikasi dengan intonasi nada yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan komunikasi menjadi kurang efektif atau mungkin menyebabkan kesalahpahaman yang serius dalam situasi tertentu. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan bentuk pemahaman dengan menggunakan Aksan Daerah antara lain :

- Upaya Individu

- i. Meningkatkan Kesadaran Diri: Setiap orang harus memahami bahwa perbedaan aksen adalah hal yang signifikan dan mencerminkan budaya.

Dengan memahami hal ini, kita bisa lebih waspada dan mampu mengenali perbedaan.

- ii. Kegiatan Belajar Mendengarkan: Mendengarkan dengan seksama tanpa menginterupsi atau membuat penilaian dapat membantu kita memahami maksud pembicara, meskipun aksennya berbeda. Usahakan untuk fokus pada isi pesan, bukan pada cara penyampaiannya.
 - iii. Bertanya dengan Sopan: Jika ada bagian yang kurang jelas, biasanya sebaiknya meminta bertanya dengan menggunakan sopan. Hindari menggunakan apa pun yang bersifat meremehkan atau menghakimi.
 - iv. Berlatih Empati: berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain. Jelaskan bagaimana rasanya berada di posisi mereka dan aksan bicara kita menjadi penilaian mereka.
 - v. Menjauhkan Stereotipe: Hindari menciptakan generalisasi atau stereotip tentang orang berdasarkan nada bicara mereka sendiri. Setiap individu adalah unik dan tidak dapat digeneralisasikan.
- Upaya Kolektif
- i. Lokakarya atau Pelatihan: Kampus dapat menyelenggarakan lokakarya atau pelatihan mengenai komunikasi antarbudaya, khususnya yang menekankan pentingnya memahami perbedaan aksen.
 - ii. Memfasilitasi Diskusi Kelompok: membuat kelompok diskusi yang membahas topik-topik terkait

- keberagaman dan inklusivitas, seperti aksen perbedaan.
- iii. Menciptakan Kegiatan Sosial: Menyelenggarakan kegiatan sosial yang mendorong siswa dari semua latar belakang untuk memperkuat ikatan mereka dan belajar lebih banyak. Misalnya saja acara makan bersama, acara kebudayaan, atau kegiatan kerjasama lainnya.
 - iv. Membuat Kampanye Kesadaran: Melalui poster, video, atau acara, kampanye kesadaran dapat meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya mengenali perbedaan.
 - v. Memanfaatkan Teknologi: Menggunakan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi antarbudaya, seperti dengan menyediakan platform online untuk berdiskusi atau berkolaborasi.

Pentingnya Dialog Antar Budaya

Dialog antarbudaya merupakan alat untuk mengatasi kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan aksen. Melalui dialog, siswa dapat memperoleh wawasan, perspektif, dan pengetahuan yang berharga. Hal ini dapat membantu membangun empati, mengurangi prasangka, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

- III. **Menciptakan dialog antarbudaya yang efektif dalam lingkungan yang beragam dan ramah membutuhkan kerja sama tim.** Salah satu langkah penting adalah menyediakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa untuk bertukar ide dan perspektif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, lokakarya, atau seminar yang berfokus pada isu-isu keberagaman mungkin merupakan cara yang baik

untuk memulai percakapan. Selain itu, pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang berbeda juga dapat memfasilitasi interaksi dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, Kampus harus memasukkan informasi tentang komunikasi antarbudaya dan keberagaman budaya ke dalam kurikulum.

Melalui metode ini, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Pentingnya peran dosen dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya tidak dapat dilebih-lebihkan. Dosen dapat menciptakan suasana kelas yang konstruktif untuk mendorong diskusi terbuka dan menonjolkan perbedaan pendapat.

Membangun dialog antarbudaya yang efektif untuk mengatasi isu aksen memerlukan kerja sama semua pihak, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Dengan menciptakan lingkungan inklusif, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi komunikasi terbuka, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Membangun dialog antarbudaya yang efektif dalam komunitas yang beragam dan teraklimatisasi merupakan upaya kolektif yang memerlukan kerja sama dari seluruh lingkungan mahasiswa. Kampus harus menyediakan lingkungan yang inklusif, menyediakan makanan dan minuman yang sehat, dan memasukkan sumber daya pendidikan tentang kehidupan sehari-hari ke dalam kurikulum. Selain itu, mahasiswa harus terlibat aktif dalam kegiatan yang mendorong dialog antar hari dan mendorong pemikiran kritis. Oleh karena

itu, perbedaan aksentuasi bukan sekedar penghalang, melainkan faktor pendorong pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Syauqiyah, Fayka Syifa, and Nina Yuliana.

"KETERBATASAN BERKOMUNIKASI KARENA ADANYA PERBEDAAN RAS DI LINGKUNGAN KAMPUS." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 5.3 (2024): 1-10.

Thaumaet, Yosef Antonius. "Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9.1 (2019): 113-124.

WIBAWA, RESDHI, et al. "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DI LINGKUNGAN KAMPUS." *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.2 (2023): 67-73.

SIREGAR, REZKY SULHANA. "Fenomena gear budaya dan adaptasi budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta." (2022).

Khotimah, Ulfa Khusnul, et al. "Komunikasi Antar Budaya di Era

Globalisasi: Tantangan dan Peluang." *Interaction Communication Studies Journal* 1.3 (2024): 8-8.

Kusherdiana, Rahmat. "Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1.1* (2020): 1-63.

Ananda, Lingga Detia, and Sarwititi Sarwoprasodjo. "Pengaruh hambatan komunikasi antarbudaya suku Sunda dengan non-Sunda terhadap efektivitas komunikasi." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 15.2 (2017): 144-160.

Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., and Pundra Rengga Andhita. *Komunikasi antarbudaya: panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya. Vol. 1.* Zahira Media Publisher, 2021.

Hanggara, Guruh Sukma. "Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran).* Vol. 7. 2024.

Syakur, Abdul. "Analisis Dialek Lokal Sebagai Penanda Identitas Lokal Individu (Studiinterlanguage Mahasiswa Di Ilmu Administrasi Negara Stisopol "Waskita Dharma" Malang)." *JAMAK* 1.1 (2014): 14-18.